

PENGAJARAN REFLEKTIF SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME GURU

Dwiyani Pratiwi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Quality of education and teacher professionalism are intertwined. In other words, the educators have responsibility to demonstrate professional commitment to the improvement of the quality of education in Indonesia. In demonstrating professional commitment, the educators are required to improve several aspects in doing their profession, i.e. the received knowledge, experiential knowledge, and awareness of doing reflection. The strategies in doing reflection include: (a) identifying/describing the problems/situation, (b) analyzing and interpreting the causes/reasons, (c) getting overall meaning and application, and (d) getting solutions or ways to prevent.

Key words: Reflection Teaching, Quality of Education, Teacher Professionalism

A. Pendahuluan

Isu tentang profesionalisme guru atau tenaga pendidik memang bukan barang baru lagi di dunia pendidikan di Indonesia. Para tenaga pendidik berlomba-lomba, melalui uji portofolio maupun pelatihan (PLPG dan PPG) untuk mendapatkan sertifikat pendidik yang menjadi salah satu tolok ukur profesionalitas guru.

Hal tersebut memang sejalan dengan tuntutan dari pemerintah agar tenaga pendidik di Indonesia menjadi tenaga pendidik yang profesional. Dalam Undang-undang No. 14, tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebutkan bahwa guru dan dosen adalah pendidik profesional. Selain itu, dalam Pasal 2 (1) dan Pasal 3 (1) disebutkan bahwa guru dan dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tertentu yang diangkat sesuai

dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah diberikannya

sertifikat pendidik.

Selain telah memiliki sertifikat pendidik, dalam Pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik diperoleh dengan cara mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Tentu saja tugas dan kewajiban tenaga pendidik tidak hanya berhenti setelah mendapatkan sertifikat pendidik. Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab tenaga pendidik terus berlanjut untuk mewujudkan mutu pendidikan nasional yang berkualitas serta dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara, bahkan internasional.

Pemerintah melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40, Ayat 2 juga mengamanahkan perlunya upaya terus mengupayakan peningkatan mutu pendidikan, bahwa : Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, diantaranya disebutkan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (e) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, dan (f) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara

berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

Oleh karena itu sesuai dengan prinsip-prinsip di atas guru dan dosen (tenaga pendidik) memiliki tanggungjawab dan hak untuk mengembangkan keprofesionalan, selain untuk mengembangkan kompetensinya sesuai dengan bidangnya demi peningkatan kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia. Seperti apa guru yang profesional, bagaimana menjadi guru yang profesional, dan bagaimana meningkatkan keprofesionalan, akan dikupas dalam tulisan ini.

B. Profesi dan Profesional/Professionalisme

Sejenak marilah kita mengingat kembali makna kedua istilah 'profesi' dan 'profesional'. Istilah 'profesional' digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dikerjakan dengan baik. Istilah ini sering dilawankan dengan istilah 'amatir' yaitu menggambarkan sesuatu atau pekerjaan yang dilakukan dengan buruk.

Sementara itu, istilah 'profesi' sering diartikan sebagai pekerjaan yang membutuhkan dedikasi untuk kesejahteraan orang lain. Seseorang bisa dikatakan memiliki 'profesi' tertentu jika ia telah melampaui studi akademis yang cukup lama dan penuh dengan ketekunan dan kehati-hatian (Wallace, 1991: 5). Oleh karena itu menurut Wallace, seseorang dengan profesi tertentu, yang telah melampaui kesulitan dalam mencapainya berhak mendapatkan penghargaan. Wallace juga menambahkan, suatu pekerjaan bisa disebut sebagai 'profesi' jika memenuhi beberapa kualifikasi, yaitu (a) berbasis pada ilmu pengetahuan, (b) mencakup satu periode studi yang ketat, (c) memenuhi standar profesionalan yang tinggi, dan (d) mampu menunjukkan fungsi-fungsi sosial yang bermanfaat. Richards and Schmidt (2002) menambahkan bahwa seseorang dikatakan memiliki 'profesi', khususnya dalam konteks pengajaran, jika profesi yang ditekuninya tersebut: (a) didasarkan pada teori dan pengetahuan yang sistematis, (b) diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, (c) tidak hanya kegiatan yang dilakukan secara rutin (rutinitas), dan (d) didukung oleh organisasi yang memiliki prinsip-prinsip dan nilai-nilai tertentu.

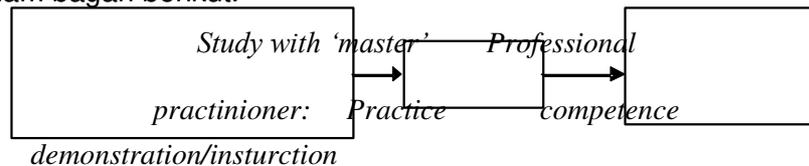
Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan profesional dalam menjalankan pekerjaannya jika ia memiliki pengetahuan, kemampuan, dan dedikasi yang tinggi untuk mengabdikan segala kemampuan/kompetensi yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat. Upaya tersebut harus dicapai melalui proses pendidikan atau pelatihan agar dalam melaksanakan tugasnya juga didasarkan pada pengetahuan yang relevan, dan selalu mengupayakan pengembangan (bukan berdasarkan rutinitas belaka).

C. Pendidikan Guru: berbagai model

Pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa tenaga pendidik memiliki tanggung jawab dan hak untuk mengembangkan keprofesionalan. Bagaimana tenaga pendidik dapat meningkatkan profesionalisme mereka? Wallace (1991) memaparkan tiga model pengembangan profesionalisme, yaitu (a) *the craft model*, (b) *the applied science model*, dan (c) *the reflective model*.

1. *The craft model*

Menurut model ini kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan/profesi sangat tergantung kepada orang lain yang lebih profesional dalam mengajarkan cara-cara melakukan pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pekerjaan yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh yang lebih ahli dalam bidang tersebut. Cara tersebut akan dilakukan secara turunturun dan bersifat statis. Secara sederhana, model pengembangan profesionalisme dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1. *The craft model of professional education*

Model ini berkembang pada kondisi masyarakat atau lingkungan pekerjaan yang cenderung statis. Selain itu, para kritikus model ini juga menyebutkan bahwa dalam melaksanakan suatu pekerjaan penting menggunakan dasar pengetahuan tertentu, alasan ilmiah, bagaimana orang berfikir dan bertindak.

2. *The applied science model*

Model ini menekankan pemanfaatan ilmu pengetahuan atau pengetahuan empiris dalam pendidikan profesi dan pengembangannya. Dalam pemecahan berbagai persoalan juga didasarkan pengetahuan. Wallace (1991) memberikan ilustrasi penerapan model ini pada profesi 'engineering'. Sebelum mereka menjalankan tujuannya membangun jembatan, mereka mempelajari berbagai

teori atau hasil penelitian untuk menentukan berbagai hal misalnya bahan untuk membuat jembatan, bagaimana desain yang tepat supaya jembatan tersebut dapat menopang benda dengan berat tertentu, dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan dan pengajaran, dalam menganalisa dan menyelesaikan persoalan banyak orang juga melakukan hal yang sama, yaitu menggunakan berbagai pengetahuan yang relevan untuk mencapai tujuan pengajaran. Stones dan Morris (Wallace, 1991: 8) menyebutkan bahwa '*the important area of classroom and group management has received*

detailed empirical study, and a body of theoretical and practical knowledge has been amassed which begins to put the problems of discipline on a scientific footing.'

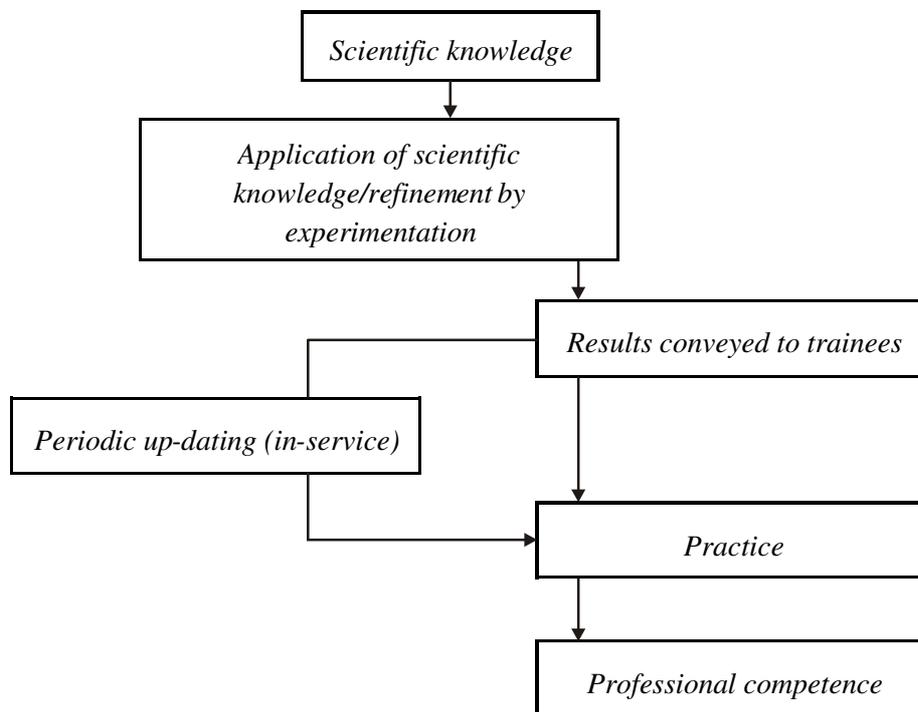
Keberhasilan penerapan model ini dalam pengembangan profesional guru baik dalam *preservice training* maupun *in-service training* tergantung kepada beberapa hal, yaitu (a) orang yang menyampaikan pengetahuan atau pengetahuan hasil penelitian harus benar-benar ahli dalam bidangnya, (b) para guru (trainees) dalam memahami pengetahuan tersebut, dan (c) kebenaran

pengetahuan atau hasil penelitian yang disampaikan.

Dalam beberapa bidang, seperti bidang pendidikan dan pengajaran, dimana proses yang terjadi sangat kompleks dan dinamis, dan terkadang muncul masalah-masalah yang kompleks pula, pengajaran dengan model ini tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Terkadang apa yang sudah disampaikan oleh ahli tidak sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh guru.

Skema

penerapan model ini dapat dilihat dalam Bagan 2 berikut.



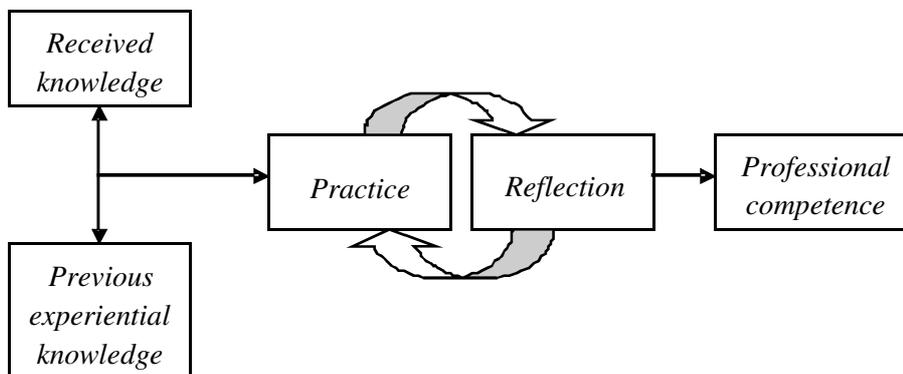
Bagan 2. Applied science model

2. The reflective model

Dunia pendidikan dan pengajaran mencakup kondisi dan situasi yang sangat kompleks. Di dalamnya tidak hanya melibatkan guru dan siswa. Banyak aspek yang menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan yang tidak hanya terkait dengan kehidupan di sekolah. Dinamika kehidupan di luar sekolahpun menjadi penentu, dan kondisinya selalu berubah, seperti kondisi sosial masyarakat, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dunia kerja.

Untuk menjawab kompleksitas dan dinamika perkembangan kondisi dan situasi dalam dunia pendidikan tersebut, pengetahuan atau teori dan pengalaman dalam bidang pengajaran diperlukan. Akan tetapi pengimplementasian ilmu berdasarkan pengalaman tidaklah cukup untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam pengajaran karena setiap saat kondisinya dapat berubah. Model yang terakhir ini menyuguhkan aspek lain yang perlu selalu dilakukan oleh guru, yaitu *reflection*.

Sebelum menjabarkan secara tuntas apa yang dimaksud dengan 'reflection' disini, perlu kita pahami istilah 'received knowledge' dan 'previous experiential knowledge.' *Received knowledge* adalah pengetahuan tentang berbagai konsep, data, dan teori yang relevan dengan bidang yang diajarkan. Pengetahuan ini juga mencakup pengetahuan tentang metodologi pengajaran sampai pengetahuan tentang penilaian pembelajaran (Schon dalam Wallace, 1991). 'previous experiential knowledge' adalah pengetahuan yang diperoleh selama mengajar. Pada bagan dibawah ini tampak bahwa antara 'received knowledge' dan 'previous experiential knowledge' saling terkait. Guru dapat merefleksikan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan teori kedalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan sebaliknya pembelajaran yang dilakukan dapat diletakkan dalam kerangka pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Pengetahaun yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut (dari teori dan penelitian, dan pengalaman guru) diimplementasikan atau dipraktekkan dalam mengajar. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan refleksi untuk mencapai tujuan, yaitu mencapai kompetensi profesional yang akan berimbas pada peningkatan kualitas pendidikan.



Bagan 3. *The reflective model*

D. Menjadi guru yang reflektif

Tidak jarang kita menjumpai disekitar kita guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 25 tahun. Tidak diragukan lagi pengalaman yang diperolehnya sangat banyak. Apalagi jika mereka selalu meng*update* pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca buku-buku terbaru tentang pengajaran dan pendidikan, mengikuti seminar/konferensi baik tingkat nasional maupun intrnasional, mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi (misal, S2 dan S3), bahkan sertifikat pendidikpun sudah diperolehnya sebagai salah satu indikator keprofesionalannya. Jika mengacu pada apa yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa *received knowledge* dan *experiential knowledge* sudah

dimiliki, mungkin saja kita akan mencapai kondisi tersebut, atau sebagaian dari kita sudah melampaui pengalaman mengajar selama itu. Atau mungkin di antara kita baru saja menapak peran sebagai tenaga pendidik atau guru. Berapapun lama kita mengajar pernahkah kita secara jujur mengajukan berbagai pertanyaan kepada diri kita sendiri, seperti:

Apakah siswa saya memahami apa yang saya jelaskan?

Apakah siswa saya senang dengan cara saya mengajar?

Apakah yang saya lakukan sesuai dengan rencana yang sudah saya buat?

Apakah materi yang saya perkenalkan sudah sesuai dengan tujuan mereka belajar atau sesuai dengan kebutuhan mereka?

Apakah sikap dan perilaku saya sudah dapat menjadi contoh yang baik baik siswa saya?

Apakah siswa saya senang ketika saya mengajar?

Masih perlukah saya meningkatkan dan memperbaharui pengetahuan saya tentang materi yang diajarkan?

Apa saja yang sudah saya lakukan dan yang akan saya lakukan untuk meningkatkan keprofesi-

onalan saya setelah sertifikat pendidik saya peroleh?

Mungkin masih banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran kita tentang apa saja yang sudah kita lakukan dalam mengajar, dan apa yang sudah diperoleh oleh siswa kita. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga sering muncul ketika kita menghadapi berbagai masalah dalam mengajar. Dalam menjawab pertanyaan tersebut kita perlu secara objektif dan jujur **merefleksikan kembali** apa yang sudah kita kerjakan. Apakah ilmu yang kita miliki (*received*

knowledge) dan pengetahuan dari pengalaman kita sebelumnya (previous experiential knowledge) telah membantu siswa kita mencapai apa yang mereka harapkan dan butuhkan dalam belajar.

Menjadi guru yang reflektif, menurut Harmer (2007: 410) adalah terus berkaca pada apa yang sudah dilakukan. Terus berfikir apa yang kita lakukan dan mengapa. Hal serupa juga dinyatakan oleh Richards & Lockhart (1996) bahwa cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru dimana ia mengeksplorasi apa yang dilakukan dan mengapa melakukannya merupakan bagian dari pendekatan reflektif dalam pengajaran. Sementara itu, Wallace (1991) menyebutkan bahwa proses reflektif (Lihat Figur 3) merupakan “proses yang terus berjalan (kontinyu) dalam merefleksikan ‘received knowledge’ dan ‘experiential knowledge’ dalam konteks tindakan profesional (practice)”. Ditambahkan

oleh Sommer, Ghore, dan Montie (Lang & Wong, 2009: 228) bahwa ‘reflective practice’ adalah:

‘a deliberate pause to assume an open perspective, to allow for higher-level thinking processes. Practitioners use these processes for examining beliefs, goals and practices to gain new or

deeper understandings that lead to actions that improve learning for students.’

Meskipun banyak guru merasa tidak banyak memiliki banyak waktu untuk melakukan refleksi dan menganggapnya membuang-buang waktu, dengan melakukan refleksi dalam menjalani profesinya guru akan mendapatkan keuntungan. Beberapa diantaranya adalah: (1) dapat membantu mencapai pemahaman yang lebih baik tentang berbagai asumsi tentang mengajar dan pemahaman tentang pelaksanaannya, (2) dapat memperkaya pemahaman konsep tentang mengajar dan proses belajar mengajar, (3) menjadi dasar untuk *self-evaluation* yang merupakan komponen penting dalam pengembangan profesionalitas (Richards & Lockhart, 1996: 2). McKay (2002: 5) menambahkan beberapa keuntungan lainnya, yaitu (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif karena tidak tergantung kepada rutinitas mengajar yang hanya mengandalkan pengalaman mengajar sebelumnya dan tidak menyesuaikan dengan perubahan kondisi kelas, (2) mengajar lebih terarah dan tidak terburu-buru karena apa yang sudah dilakukan dikaji ulang dan diambil rencana yang lebih baik, dan (3) dengan selalu melakukan refleksi maka guru akan selalu mempertimbangkan faktor-faktor terkait dalam proses pembelajaran, seperti karakteristik siswa, minat mereka, dan kurikulum, sehingga akan menghasilkan kelas yang lebih efektif.

Perlu disadari oleh para guru bahwa kegiatan refleksi tidak hanya dilakukan oleh guru dengan lama dan pengalaman mengajar yang masih sedikit. Para guru yang sudah bekerja puluhan tahun juga perlu menyadari pentingnya dan manfaat dari refleksi sebagai proses pembelajaran yang terus menerus (*continuous learning*). Dengan melakukan refleksi, para guru senior bisa melihat bahwa kegiatan refleksi ini dapat menjadi jembatan antara teori dan pelaksanaannya. Mereka juga dapat melihat permasalahan, situasi, dan kondisi pembelajaran dari berbagai perspektif sehingga tidak akan dengan terburu-buru menyalahkan siswa akan kegagalan proses belajar mengajar, misalnya siswa malas, kemampuan siswa rendah, dan sebagainya.

1. Profil guru reflektif

Sudahkah kita menjadi guru yang reflektif? Marilah kita melihat beberapa profil guru yang selalu melaksanakan refleksi, dan sebaliknya guru yang belum melaksanakan refleksi.

Table 1. Perbedaan profil guru yang reflektif dan guru yang tidak reflektif

(Lang & Wong, 2009: 230)

Guru yang tidak reflektif (Zeichner dan Liston, 1996)	Guru yang reflektif (Zeichner dan Liston, 1996)
Otomatis menerima begitu saja informasi tentang suatu masalah yang secara umum diyakini	Mengamati dengan penuh kehati-hatian, menelaah, menelaah kembali dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas
Secara sempit memaknai permasalahan yang terjadi	Sadar dan selalu menanyakan asumsi atau nilai-nilai yang dibawa ke kelas
Lupa bahwa ada banyak cara untuk memahami setiap permasalahan	Melihat kepada konteks dan budaya tempat mengajar
Melaksanakan segala asumsi yang muncul tanpa mempertanyakan kembali/menelaah kembali	Terlibat dalam pengembangan kurikulum dan segala upaya untuk mengubah kondisi sekolah
Jarang melaksanakan apa yang orang lain harapkan darinya	Bertanggung jawab atas pengembangan profesionalitasnya
	McKay (2002) McKay (2002)

Lanjutan Table 1.

McKay (2002)	McKay (2002)
Terbelenggu dalam rutinitas, begitu saja melaksanakan apa yang disebutkan dalam buku dan apa yang orang lain telah lakukan	Berkomitmen untuk terus melakukan tindakan yang sesuai dengan pemahaman atau pengetahuan yang baru

Dengan melihat profil guru diatas kita bisa bertanya kembali atau merefleksikan apa yang sudah kita lakukan, bagaimana kita menghadapi berbagai persoalan terutama persoalan yang terjadi di

dalam kelas dan bagaimana kita mengupayakan perbaikan kualitas, baik kualitas mengajar kita maupun kualitas siswa.

2. Strategi dalam refleksi

Dalam setiap pembelajaran yang terjadi di kelas, pastilah banyak peristiwa yang terjadi. Guru hendaknya dapat menelaah bahwa segala peristiwa yang terjadi di kelas dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mengajar. Hanya saja kita sering gagal dalam menggunakan peristiwa yang terjadi tersebut untuk merefleksikan apa yang sudah terjadi. Ada banyak cara yang bisa digunakan oleh guru untuk memanfaatkan semua informasi atau data dari peristiwa yang terjadi untuk mengembangkan kualitas atau menyelesaikan permasalahan, yaitu melalui *teaching journals, lesson reports, surveys and questionnaires, audio and video recordings, observation, dan action research*.

Apapun cara yang kita lakukan dalam mempelajari apa yang sudah terjadi selama pembelajaran berlangsung, secara garis besar terdapat beberapa langkah utama yang perlu dilakukan, yaitu (a) mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas, (b) membuat asumsi penyebabnya, (c) mencari data atau informasi yang menjadi sumber permasalahan, (d) mengkaji permasalahan dan sumber permasalahan untuk dicari solusinya, dan (e) mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Langkahlangkah tersebut memang tampak seperti ketika kita melakukan penelitian, hanya saja dalam pelaksanaannya di kelas setiap hari strategi yang digunakan lebih sederhana, mudah dilakukan, dan tidak memerlukan biaya yang tinggi, misalnya dengan menulis *daily teaching journal* dan *daily lesson reports*.

York-Barr, dkk (Lang & Wong, 2009: 239- 240) mengajukan empat langkah sederhana dalam melakukan refleksi terutama bagi para pemula. Masing-masing langkah dilengkapi dengan pertanyaan bantuan. Berikut keempat langkah tersebut.

Langkah 1: Apa yang sudah terjadi? (Deskripsi permasalahan)

- Apa yang sudah saya kerjakan? Apa yang orang lain sudah kerjakan?
- Apa yang terjadi disekitar kita?

Langkah 2: Mengapa permasalahan tersebut dapat terjadi? (Analisis dan Interpretasi)

- Mengapa saya memilih tindakan tersebut?

Langkah 3: *So what?* (Pemaknaan dan penerapan secara menyeluruh)

- Apa yang sudah saya pelajari dari peristiwa yang terjadi?
- Bagaimana peristiwa tersebut dapat mengubah cara berfikir, bersikap dan berinteraksi?

- Apakah memang saya perlu melakukan refleksi?
- Masih adakah pertanyaan-pertanyaan lain yang harus saya pikirkan?

Langkah 4: Sekarang apa yang harus saya lakukan? (Implikasi untuk tindakan)

- Bagaimana saya harus bersikap untuk mengatasi masalah tersebut?
- Jika suatu saat peristiwa tersebut terjadi, apa yang harus saya ingat dan lakukan?
- Apakah saya perlu melibatkan orang lain untuk merefleksikan peristiwa tersebut?

Untuk memperjelas pemahaman keempat langkah tersebut sehingga dapat mengimplementasikannya dalam kelas, berikut adalah contoh pengalaman dari salah satu guru, bernama Charis, yang baru satu minggu mengajar (diterjemahkan dari tulisan Charis dalam Lang dan Wong, 2009:

234-235).

Langkah 1: Deskripsi permasalahan

Ini minggu pertama saya mengajar. Murid laki-laki di kelas saya baru saja mendapatkan peringatan dari kepala bagian kedisiplinan untuk memotong pendek rambut mereka. Stanley, salah satu murid laki-laki saya, baru saja dipotong rambutnya oleh kepala kedisiplinan, dan sangat tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Setelah meletakkan tasnya di bawah meja, dia segera mengambil sebuah kaca dan menempelkan gel pada rambutnya. Kemudian dia meminta ijin ke toilet. Pada saat itu saya baru saja memulai pelajaran dan menjelaskan sesuatu kepada para murid, sehingga saya tidak memberikan ijin. Beberapa kali dia meminta ijin untuk ke toilet, tetapi saya tetap menolaknya. Murid-murid yang lain memperhatikan peristiwa tersebut. Ia kembali kagi ke bangkunya, sambil melempar kaca dan gelnya ke atas meja dengan marah, dan mengucapkan beberapa kata kepada temantemannya.

Langkah 2: Analisis dan interpretasi

Saya tidak mengijinkannya pergi ke toilet karena saya menduga dia pasti akan menempelkan gel pada rambutnya, dan saya pikir itu tidak perlu. Hal itu tidak terlalu tampak buruk bagi saya, dan saya rasa pelajaran saya jauh lebih penting. Mereka sudah kelas 3, pelajaran akan semakin penting untuk mereka. Dia bisa melakukan itu setelah sekolah usai. Saya kira dia bersikap seakan-akan marah dengan potongan rambut seperti

itu. Ketika dia mengucapkan kata-kata yang tidak pantas kepada saya, sebenarnya dia ingin mengungkapkan reaksinya kepada seluruh orang dewasa di sekolah ini, kepala bagian kedisiplinan, dan saya sendiri yang menurutnya telah menyebabkan hidupnya sangat menderita.

Langkah 3: *So what?*

Mungkin saya seharusnya lebih fleksibel, mengijinkannya ke toilet. Tidak ada manfaatnya dia berada di kelas karena pikirannya tidak pada pelajaran. Saya kira sekarang saya sadar bahwa para murid laki-laki juga sangat memperhatikan penampilan mereka seperti apa yang para murid perempuan biasa lakukan, dan semua itu mempengaruhi kemauan mereka dalam belajar. Saya belajar dari peristiwa ini bahwa saya seharusnya lebih fleksibel.

Langkah 4: Implikasi untuk tindakan selanjutnya

Seandainya peristiwa seperti ini terjadi lagi, saya kira saya perlu melihat kembali pada situasi yang terjadi sebelum membuat keputusan.

Nampaknya upaya refleksi yang dilakukan oleh Ibu Charis di atas sangat sederhana dan mudah dilakukan. Akan tetapi terkadang kita merasa berat untuk memulai melakukannya, dengan berbagai alasan, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu kita merasa tidak memiliki cukup waktu untuk melaksanakan refleksi dan merasa kejadian tertentu, seperti yang dicontohkan di atas, bukanlah hal penting dan kita mengabaikannya.

E. Penutup

Tenaga pendidik di Indonesia dituntut untuk memiliki profesionalitas dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu pengakuan dan tolok ukur keprofesionalan tenaga pendidik adalah diberikannya sertifikat pendidik.

Selain itu, tenaga pendidik (guru dan dosen) juga memiliki kewajiban dan komitmen untuk meningkatkan profesionalitas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tiga model pengembangan profesionalitas yang dikembangkan oleh Wallace (1991) adalah (a) *the craft model*, (b) *the applied science model*, dan (c) *the reflective model*. Karena dinamika dan

kompleksitas yang terjadi dalam dunia pendidikan berubah sangat cepat, ditambah dengan permasalahan semakin beraneka ragam, model ketiga, yaitu *the reflective model* diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut.

Strategi dasar dalam melaksanakan refleksi adalah: (1) mengidentifikasi/mendesripsikan permasalahan/kondisi yang terjadi, (2) menganalisis dan menginterpretasikan penyebabnya dan sumber penyebabnya, (3) menarik pelajaran dari peristiwa/situasi yang terjadi, dan (4) mencari solusi permasalahan atau mencari cara mencegahnya.

Untuk mengakhiri paparan saya tentang menjadi guru yang reflektif sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru, dan selanjutnya menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih berkualitas, marilah kita simak kutipan berikut:

“Reflective teachers are fallible teachers. Reflective teachers are not some sort of superwoman or superman. Reflective teachers are simply and unabashedly committed to the education of all students and to their own education as teachers. When they make mistakes they are not overly harsh on themselves. They move on. The dispositions of open mindedness, responsibility, and wholehearted are dispositions that push one towards a critical and supportive examination of one’s teaching.”(Zeichner & Lsiton dalam Lang & Wong, 2006: 244)

Daftar Pustaka

- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (4th ed.)*. Essex: Pearson Education Limited.
- Lang, Quek Choon, dan Wong, A.F.L. (200). *Engaging Beginning Teachers*. Singapore: Pearson Education Ltd.
- McKay, Sandra-Lee. (2002). *The Reflective Teacher: A Guide to Classroom Research*. RELC Portfolio Series 3. Singapore: SEAMEO RELC.
- Richards, J.C., dan Lockhart, C. (1996). *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J.C. dan Schmidt, R. (2002). *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. (3 rd ed.). London: Pearson Education Ltd.
- Undang-undang No. 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wallace, M.J. (1991). *Training Foreign Language Teachers. A Reflective Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.